

**ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL
(ANALISIS KOMPARATIF SURAH AL HUJARAT AYAT 11
MENURUT TAFSIR; AL-MUNIR, ALMISBAH, DAN AL-
AZHAR)**

Riska¹

Muhammad Khalil Gunawan²

Mahasiswa Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir IAIN Pontianak¹

Dosen Institut Agama Islam Negeri Pontianak²

rriskaaa@gmail.com , gunawanmuhammadkhalil507@gmail.com

Abstract

The communication process can be carried out using existing media, social media is one of them. Social media has now become a human necessity, everyone can access the internet to follow what is happening in the news on social media. This article uses the Literary Study Research Method. The data collection technique is searching for literature via the internet on the same theme, while the data analysis technique uses content analysis. As for the interpretation of the verse Al-Hujarat verse 11, because insults are one of the causes that give rise to disputes, Allah forbids believers from insulting other people, because the one who is insulted may be better than the person who insults. And don't let a woman insult another woman, because the woman who is insulted may be better than the woman who insults her

Keywords: communication, Social Media and Interpretation

Abstrak

Proses Komunikasi bisa dilakukan dengan menggunakan peran media yang ada, media sosial adalah salah satunya. Media sosial saat ini telah berubah menjadi keperluan manusia, setiap orang dapat mengakses internet untuk mengikuti apa yang terjadi dalam berita yang ada di media sosial. Adapun Tulisan ini menggunakan Metode Penelitian Studi Literatur, Teknik pengumpulan datanya mencari literature melalui internet tentang tema yang sama sedangkan teknik analisis data menggunakan Analisis isi. Adapun tafsir dalam ayat Al-Hujarat ayat 11 Karena penghinaan merupakan salah satu sebab yang menimbulkan pertikaian, maka Allah melarang orang-orang beriman menghina orang lain, karena bisa jadi yang dihina lebih baik daripada orang yang menghina. Dan janganlah seorang wanita menghina wanita lain, karena bisa jadi wanita yang dihina lebih baik daripada wanita yang menghina

Kata Kunci: komunikasi, Media Sosial dan Tafsir

A. INTRODUCTION

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan, tidak hanya berupa kebutuhan fisik saja melainkan saling berinteraksi atau sama lain. Salah satunya cara berinteraksi adalah dengan berkomunikasi. Untuk menyampaikan makna pesan dengan lebih baik, komunikasi menjadi kebiasaan manusia. Menurut penelitian, manusia biasanya menggunakan waktu untuk berkomunikasi dalam sehari antara 75%-95% dari jumlah waktu kegiatan¹. Komunikasi merupakan tindakan mengirim dan menerima pesan atau berita antara setidaknya dua orang atau lebih dengan tujuan pesan tersebut dapat dipahami².

Proses komunikasi bisa dilakukan dengan menggunakan peran media yang ada, media sosial adalah salah satunya. Media sosial saat ini telah berubah menjadi keperluan manusia, setiap orang dapat mengakses internet untuk mengikuti apa yang terjadi dalam berita yang ada di media sosial. Media sosial adalah cara individu bahkan kelompok untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga dapat saling terhubung dan dapat diakses oleh orang lain. ³Tujuan menggunakan media sosial pun berbedabeda untuk berbagai alasan, ada beberapa yang menggunakan media sosial untuk kebaikan dan ada pula untuk keburukan maupun kejahatan yang dapat menimbulkan kerugian.

Media sosial adalah media daring yang memudahkan para pengguna untuk berinteraksi secara online. Seperti yang kita ketahui, bahwa media sosial yang banyak digunakan saat ini antara lain; Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, *WhatsApp*, *Line*, dan sebagainya. Interaksi yang dilakukan dalam media sosial, harus berfokus pada etika (adab). Medsos yang semestinya digunakan untuk silaturahmi, kini sering digunakan secara tidak semestinya. Saat ini berita hoak atau berita bohong sering dipublikasikan melalui penggunaan media sosial, dimana media sosial sebagai mediator komunikasi. Pergolakan di

¹ Tommy Suprpto. Pengantar Ilmu komunikasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm.2

² KBBI Offline aplikasi android

³ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI. (Jakarta Pusat: Pusat Hubungan Masyarakat, 2014), hlm.26

50 Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Analisis Komparatif Surah Al Hujarat Ayat 11 Menurut Tafsir; Al Munir, Al Misbah, dan Al Azhar)

media sosial juga muncul karena adanya korespondensi yang menyeleweng, atau bisa dikatakan kurangnya etika dalam berkomunikasi.

Pada era pembharuan teknologi dalam komunikasi ini, fenomena media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Karena banyaknya kemudahan di media sosial, orang-orang yang tidak bertanggung jawab sering menyalahgunakan kemudahan tersebut. Media sosial yang seharusnya menjadi tempat berinteraksi, bersilaturahmi, justru menjadi tempat ajang unjuk diri (pamer), maksiat, dan perbuatan kemungkarannya tanpa memperhatikan adab dan etika. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus bisa beretika dan bermoral untuk dijadikan patokan norma dimana kebaikan dan kekurangan media sosial dapat menjadi pertimbangan.

Penggunaan media sosial, memiliki dampak positif sekaligus negatif yang merugikan. Dampak negatifnya yakni adanya penyimpangan dalam berkomunikasi yang dapat mengganggu proses interaksi sosial yang berlangsung. Berbagai penyimpangan tersebut bisa berupa penipuan, bullying, pelecehan seksual, penyebaran berita hoax, sadisme, maupun tindakan buruk lainnya. Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa kehadiran media sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan penggunanya. Media sosial merupakan alat bantu komunikasi yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun karena sudah menjadi kebutuhan kebanyakan manusia dan menjadikan candu penggunanya. Pengguna mediasosial pun dapat dengan bebas komentar serta menjabarkan pendapatnya, dan dapat membagikan kegiatan sehari-hari mereka. Namun, kerap kali apa yang mereka share di media sosial tidak mencitrakan keadaan yang sebenarnya dan mereka pun dapat memalsukan jati diri mereka sehingga dengan mudah melakukan aksi kejahatan.

Al-Qur'an secara jelas menjelaskan aturan-aturan yang berisi pedoman hidup di antara manusia dan Sang Pencipta dan standar-standar yang berhubungan dengan umat manusia. Model komunikasi yang ditentukan Allah

dalam Al-Qur'an adalah model komunikasi yang berbeda yang dipandang cocok untuk mempengaruhi manusia secara keseluruhan dan berlaku seiring berjalannya waktu.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguak perihal pentingnya etika berkomunikasi di dalam media sosial. Al-Qur'an berasal dari kata yang baik tentu saja menunjukkan etika dan adab yang baik. Disini penulis menentukan Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, Tafsir al- Misbah karya M. Quraish Shihab, juga Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka sebagai kajian tentang etika berkomunikasi di media sosial. Pemilihan pada Tafsir al-Munir karena Bahasa yang digunakan relevan untuk menjawab kegelisahan tentang keadaan zaman sekarang yang semakin menjauhkan dari Al-Qur'an. Begitu juga Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir yang merespon sejumlah peristiwa aktual di dunia Islam dan sangat kontekstual dalam kaitannya dengan keadaan di Indonesia. Menurut Shihab perilaku baik dan buruk harus mengacu pada perintah Allah SWT. oleh karena itu dalam berperilaku kita harus berpedoman pada aturan Allah SWT. Dengan demikian, etika berkomunikasi sangat dianjurkan dalam Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengangkat tema Etik Berkomunikasi di Media Sosial (Analisis Komparasi Surah Al-Hujarat Ayat 11 Menurut Tafsir ; Al-Munir, Al-Misbah, Dan Al-Azhar). Dalam hal ini, yang penulis bahas adalah pada etika berkomunikasi terutama di dalam media sosial yang saat ini sangat memprihatinkan yakni kurangnya adab dan etika komunikasi yang efektif. Etika berkomunikasi jika tidak dilandasi oleh yang diajarkan Al-Qur'an mengakibatkan konflik maupun permusuhan. Dengan demikian, Islam mengajarkan etika berkomunikasi dengan baik di dalam Al-Qur'an, supaya terhindar dari perselisihan dan dapat membentuk hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

B. RESEARCH METHOD

Tulisan ini menggunakan Metodologi Penelitian Studi Literatur. Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008:31).

Adapun dalam proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu editing, organizing, dan finding. Analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah Analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Adapun data dalam Tulisan ini diambil dari Jurnal atau Artikel yang memiliki kemiripan dengan tema yang diangkat oleh Penulis.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Etika

a. Pengertian Etika

Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos*. Kata *ethos* dalam satu kata mengacu pada beberapa hal, yaitu tempat standar rumah, lapangan, pena, kebiasaan, adat Istiadat, etika karakter, sentiment, melintas, dan perspektif. Dalam struktur jamak, *ta etha* mengandung arti adat istiadat, sedangkan istilah yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan dari etika, yaitu *usila* (bahasa Sanskerta), secara khusus merujuk pada prinsip dan aturan hidup yang lebih baik. Sebutan lainnya adalah Akhlak (Bahasa Arab) yang berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.⁴ Pengertian dari etika secara etimologis adalah sebagai ilmu yang mengkajitentang perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dipandang baik dan yang buruk. Ilmu yang menimbang sesuatu perbuatan yang dinilai baik dan bagaimana yang buruk.

Adapun menurut para ahli mengenai pengertian Etika adalah sebagai berikut ini :

⁴ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan* (Yogyatkarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2019)

- 1) Menurut Hamzah Ya'kub, etika adalah perilaku manusia yang terkait dengan standar dan perilaku moral benar atau ilmu yang mengikuti tentang yang baik dan buruk⁵.
- 2) Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang berkonsentrasi tentang kebaikan dan keburukan seluruh kehidupan manusia. Sesuatu yang unik dengan alasan memiliki kemampuan untuk menggerakkan pikiran dan emosi serta memberikan pemikiran dalam rangka menyampaikan suatu⁶

Maka dapat kita simpulkan bahwa Etika adalah sebagai suatu tatanan kerja untuk memahami keterlibatan manusia dalam mengarahkan cara manusia bertingkah laku, nilai-nilai yang diciptakan, dan sifat-sifat yang harus diciptakan dalam melangsungkan kehidupan.

b. Macam-Macam Etika

Ada berbagai macam etika yang dapat digunakan untuk melihat hal-hal baik dan buruk yang terjadi⁷, yaitu :

- 1) Etika Deskriptif, Etika deskriptif merupakan etika yang hanya menggambarkan perspektif etis pada suatu masyarakat atau kelompok tertentu, namun tidak memberikan keputusan etika. Kerangka etika ini pada dasarnya menggunakan standar etika masa lalu. Apakah suatu tindakan itu sesuai atau tidak, bersandar pada seberapa cocoknya dengan apa yang dilakukan kebanyakan orang.
- 2) Etika Normatif, Etika normatif bersifat preskriptif (memerintah), mengandung pengertian bahwa pembicaraan etika menjangkau pada usaha untuk menggerakkan jiwa manusia sehingga pada umumnya memperhatikan hati nurani dan bertindak sesuai dengan kebajikan.
- 3) Metaetika Metaetika adalah etika analitis, yaitu pemeriksaan bahasa yang digunakan dalam bahasa moral.

⁵ Munawir Nasir, Etika dan Komunikasi dalam Bisnis. (Makassar: CV. Sosial Politik Genius, 2019)

⁶ Munawir Nasir, Etika dan Komunikasi dalam Bisnis. (Makassar: CV. Sosial Politik Genius, 2019)

⁷ Rukiyati, Etika Pendidikan, (Yogyakarta: Andi 2018)

54 Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Analisis Komparatif Surah Al Hujarat Ayat 11 Menurut Tafsir; Al Munir, Al Misbah, dan Al Azhar)

Adapun Etika Sebenarnya berperan sebagai penilai, penentu dan penetap dari suatu kegiatan yang akan dipandang sebagai yang sempurna, hebat, baik, buruk, layak, mampu, terhina atau terhormat. Selanjutnya Tujuan dibalik etika adalah cara untuk mengungkap perbedaan antara kebaikan dan keburukan untuk mendesak manusia terus bergerak menuju kebaikan.

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologis dari kata communication yang dihubungkan dengan kata communis yang mengandung arti serupa. Setara yang dimaksudkan untuk berarti sesuatu yang serupa atau signifikansi serupa⁸. Komunikasi sudah menjadi keperluan manusia, bahkan kemakmuran seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuannya untuk berkomunikasi. Sangat mungkin karena komunikasi mencakup tindakan penyampaian pikiran, kemudian diakui dan diuraikan sehingga pemahaman bersama.

Adapun pengertian komunikasi itu menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Shanon dan Weaver, korespondensi adalah semacam hubungan manusia yang saling mempengaruhi, sengaja atau mengejutkan. Tidak terbatas pada jenis korespondensi yang menggunakan Bahasa verbal, tetapi juga penampilan, lukisan dan promosi
- 2) Carl I. Hovland, Interaksi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikn peningkatan secara mendasar yang berdampak pad acara orang lain bertindak
- 3) Menurut Bernard dan Gray A. Steiner, Komunikasi yaitu proses pemindahan informasi, konsep, emosi, keterampilan dan sebagainya, melalui penggunaan symbol, kata, gambar dan figure. Istilah

⁸ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandng: Citra Aditya Bakti, 1993)

komunikasi biasanya mengacu pada proses atau tindakan penyampaian informasi⁹

Setelah kita mengetahui pengertian secara etimologis dan para ahli maka pengertian dari komunikasi itu sendiri adalah cara yang paling umum untuk menyampaikan penjelasan oleh seseorang ke[ada orang lain dengan alasan tertentu. Karena manusia saling membutuhkan, komunikasi merupakan tempat untuk membentuk hubungan dengan orang lain melalui komunikasi hubungan sosial itu berkembang.

3. Berkomunikasi

Setelah kita mengetahui pengertian komunikasi sebagai cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Maka kita masuk kepada pengertian berkomunikasi, berkomunikasi adalah aktivitas yang paling sering digunakan dalam sehari-hari. Semakin bagus komunikasi seseorang, maka semakin bagus pula kepribadiannya. Jika komunikasi berhasil dengan baik tanpa halangan, maka tujuan dari proses komunikasi tersebut akan tercapai, namun seseorang tidak dapat mengubah sikap, pendapat, atau cara berperilaku orang lain jika komunikasi tersebut dipastikan tidak komunikatif atau tidak berjalan dengan baik.

4. Etika Berkomunikasi

Etika komunikasi menjadi sangat penting ketika berkomunikasi dalam sebuah sekelompok yang saling berbagi lingkungan, perhatian, masalah, dan memiliki keterkaitan yang sama terhadap suatu hal. Manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari harus berkomunikasi menggunakan etika yang baik, khususnya dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Jujur dan tidak bohong, setiap individu dalam berkomunikasi harus memiliki informasi yang adil, informasi yang substansial, tidak bohong, dan tidak memberikan informasi yang salah arah atau kacau

⁹ Ponso Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2018)

56 Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Analisis Komparatif Surah Al Hujarat Ayat 11 Menurut Tafsir; Al Munir, Al Misbah, dan Al Azhar)

- 2) Menjadi dewasa tidak kekanak-kanakan, artinya bahwa komunikator yang baik dapat melakukannya tanpa tekanan apapun karena masalah yang sepele.
- 3) Bersikap terbuka dalam menyampaikan, setiap kali menyampaikan informasi yang baik, komunikator harus memiliki sikap yang lapang dada dan tidak mengharapkan pujian, pengakuan dan katakata manis dari orang banyak.
- 4) Menggunakan kata-kata yang baik dan bahasa yang menarik, maknanya bahwa yang diberikan harus menggunakan kata-kata atau bahasa yang lugas, dengan tujuan agar komunikator dapat merasakan efek dari masyarakat secara cepat dan jelas.
- 5) Tidak mudah emosi, komunikator tidak mudah emosi saat berkomunikasi, sehingga orang bisa menerima apa yang mereka dengar.
- 6) Berbahasa yang baik, ramah dan santun, menyiratkan bahwa seorang komunikator tidak mencela satu sama lain, baik dan penuh perhatian¹⁰.

Dengan demikian, jelas etika harus diterapkan sesuai peraturan yang tepat. Bagi umat Islam, korespondensi yang baik berarti berdiskusi sesuai dengan arahan yang tegas dalam Al-Qur'an dan asSunnah. Adanya etika dalam berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi yang baik dan membangun relasi yang baik, tujuan tersebut sebagai bentuk saling menghargai orang lain dan sebagai bentuk sopan santun.

5. Etika Berkomunikasi dalam Islam

Mahyuddin Abd, Halim menjelaskan bahwa komunikasi Islam adalah cara yang paling banyak dikenal untuk membekali orang banyak dengan substansi realitas agama Islam yang langsung bergantung pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan tujuan agama mengatur kehidupan seseorang dalam bidang aqidah, ibadah dan muamalah.¹¹

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, Prinsip Komunikasi menurut Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1993)

¹¹ Fakhri, Komunikasi Islam, Cet.1,(Yogyakarta: Ak Grop, 2006),

Dalam ajaran Islam, berkomunikasi menentukan nasib individu baik di dunia ataupun di akhirat, maka dari itu posisi berkomunikasi dalam Islam begitu sangat penting. Seseorang jika mampu mengendalikan pembicaraannya dalam berkomunikasi, maka kelak akan mendapatkan pahala di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat mengontrol pembahasannya maka akan mudah memancing permusuhan antara orang lain dan akan mendapatkan hukuman di akhirat.

6. Media Sosial

Agar lebih mudah mengenal apa media sosial, kita dapat menyinggung argument dari para ahli. Berikut adalah makna media sosial menurut para ahli:

- 1) Philip Kotler dan Kevin Keller Philip dan Kevin mengatakan bahwa media sosial adalah cara bagi seseorang untuk saling bertukar tulisan, foto, video, dan suara dengan organisasi serta sebaliknya.
- 2) Marjorie Clayman Marjorie mengatakan bahwa gagasan media sosial adalah media penjualan yang baru untuk mengenal pembeli dan calon pembeli dengan cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya¹².

Dari definisi para ahli di atas tentang media sosial, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media di internet dimana pengguna bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi dengan pengguna lain secara virtual. Media sosial juga merupakan metode untuk berkomunikasi yang tidak memperhatikan usia, jarak atau waktu. Dengan demikian, data yang telah dibuat oleh seseorang melalui media sosial dapat dengan mudah didapatkan oleh orang lain sehingga dalam memanfaatkan media sosial kita harus berhati-hati, agar penyebaran informasi tidak mengandung sifat negatif.

7. Analisis Komparatif Etika Berkomunikasi di Media Sosial Surah Al Hujarat Ayat 11 Menurut Tafsir: Al-Munir, Al-Misbah, dan Al-Azhar

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan)

¹² Fakhri, Komunikasi Islam, Cet.1,(Yogyakarta: Ak Grop, 2006),

58 Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Analisis Komparatif Surah Al Hujarat Ayat 11 Menurut Tafsir; Al Munir, Al Misbah, dan Al Azhar)

perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

a. Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir menjelaskan semua ayat-ayat Al-Qur'an, dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nass, yang berjumlah 16 jilid, dan masing-masing jilid memiliki 2 juz. Dibandingkan dengan tafsir-tafsir sebelumnya, baik lama maupun baru yang menggunakan berbagai macam metode. Tafsir ini membahas ayat-ayat lebih mendalam dan komprehensif, dengan memperhatikan bahasa, i'raab, balaaghah, sejarah, wejangan dan pendalaman mengenai hukum agama secara seimbang dalam menjelaskan dan tanpa menyimpang dari topik pembahasan.¹³

Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya serta melaksanakan syariatNya, janganlah orang-orang Mukmin mengejek orang-orang Mukmin lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Dan janganlah wanita-wanita yang beriman mengejek janganlah wanita-wanita yang beriman lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Janganlah pula sebagian dari kalian mencela sebagian lainnya, jangan pula sebagian dari kalian memanggil memanggil sebagian yang lain dengan panggilan (gelar) yang dia benci. Seburuk-buruk nama dan sifat adalah kefasikan, yaitu penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan gelar buruk, sesudah kalian masuk Islam dan memahaminya. Barangsiapa tidak bertaubat dari penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan julukan buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan ini.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi ' Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj, (Jakarta: Gema Insan, 2013),

b. Tafsir Al-Misbah

Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat[49]: 11 sebagaimana juga yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah terkait persoalan mengolok-olok. Pertama, mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap Wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.

Kata (رخسي) yaskhar atau memperolok-olok yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (منق) Qaum biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata al-mu'minah. Namun, ayat diatas mempertegas penyebutan kata (nisa' atau perempuan karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi dikalangan perempuan di bandingkan kalangan laki-laki.

Kata (اوزولت) talmizu terambil dari kata Al-lamz. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

c. Tafsir Al-Azhar

Karena penghinaan merupakan salah satu sebab yang menimbulkan pertikaian, maka Allah melarang orang-orang beriman menghina orang lain, karena bisa jadi orang yang dihina lebih baik daripada orang yang menghina. Dan janganlah seorang wanita menghina wanita lain, karena bisa jadi wanita yang dihina lebih baik daripada wanita yang menghina.

Janganlah kalian saling mencela kekuarangan orang lain dan jangan saling menghina dengan memberi sebutan dan panggilan yang tidak disukai. Seburuk-buruk sebutan dan panggilan adalah yang mengandung kefasikan, yaitu sebutan dan panggilan yang dilarang agama, padahal mereka telah menjadi orang-orang yang beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat dari memberi sebutan dan panggilan buruk ini maka mereka adalah orang-orang yang jauh dari kebenaran, yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melakukan hal-hal yang haram.

D. CONCLUSION

Ajaran Islam, berkomunikasi menentukan nasib individu baik di dunia ataupun di akhirat, maka dari itu posisi berkomunikasi dalam Islam begitu sangat penting. Seseorang jika mampu mengendalikan pembicaraannya dalam berkomunikasi, maka kelak akan mendapatkan pahala di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat mengontrol pembahasannya maka akan mudah memancing permusuhan antara orang lain dan akan mendapatkan hukuman di akhirat.

Al-Qur'an surah al-Hujurat[49]: 11 sebagaimana juga yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah terkait persoalan mengolok-olok. Pertama, mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, terhadap Wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka, yakni wanita-wanita yang diperolok-

olokan itu, lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah.

Kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.

E. REFERENCES

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al Manhaj*, juz XV, Damaskus : Dar al-fikr, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, jilid 13, Jakarta : Gema Insani, 2016.
- Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Analisis, vol. 16, no. 1, Juni, 2016.
- Cartono, *Komunikasi Islam dan Interaksi Media Sosial*, Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 9 (2), November, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta : Examadia Arkanleema, 2012.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni, 1986.
- Kamal, Irsyadin, *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an*, Skripsi.
- Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Karyaningsih, Ponco Dewi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Samudra Biru, 2018.
- KBBI Offline aplikasi android.
- Nasir, Munawir, *Etika Dan Komunikasi Dalam Bisnis*, Makassar : Cv. Social Politic Genius, 2019.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Vol.2. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Imiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung : Mizan, 1998.
